

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengobati diri sendiri atau yang lebih dikenal dengan swamedikasi berarti mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dan inisiatif atau kesadaran sendiri tanpa nasehat dokter. Pelayanan kefarmasian pada saat ini telah bergeser orientasinya dari obat kepada, pasien yang mengaju kepada *pharmaceutical care* menjadi berfokus pada interaksi langsung dengan pasien. Dalam perubahan orientasi tersebut apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian dituntut untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilannya, diantaranya adalah pemberian informasi mengenai obat, konseling obat, dan penggunaan obat (Menkes RI, 2014).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Kemenkes RI, 2006). Salah satu penyebab tingginya tingkat swamedikasi adalah perkembangan teknologi via internet. Alasan lain adalah karena semakin mahal biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat, atau kurangnya akses ke fasilitas - fasilitas kesehatan. (Gupta, *et al.*, 2011)

Swamedikasi dapat berakibat buruk atau dapat membahayakan kesehatan, apabila tidak dilakukan dengan tepat dan dapat menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan. Selain itu, penggunaan obat yang salah dapat disebabkan oleh informasi yang kurang lengkap atau kurangnya pemahaman pasien. Swamedikasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, serta kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai (Hidayati, dkk., 2017).

Pemberian informasi obat dalam swamedikasi sangat penting dilakukan di apotek dalam penyampaian informasi tersebut, petugas apotek memberikan informasi kepada pasien dengan memperhatikan dengan siapa petugas apotek berinteraksi, sehingga nantinya informasi tersebut dapat diterima oleh pasien secara mudah dan dipahami (menggunakan bahasa orang awam). Memberikan rekomendasi maupun informasi kepada pasien, sebaiknya tenaga teknis kefarmasian menggali dahulu informasi tentang pasien supaya penyampaian informasi dapat tepat sasaran dan tidak terjadi salah paham atau salah keputusan.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan Evaluasi pelayanan swamedikasi di apotek kimia farma 750 gambut. Kimia Farma kini telah tersebar diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya di wilayah Gambut, Salah satu Apotek Kimia Farma yang ada di gambut adalah Apotek Kimia Farma 750 Gambut pertama kali beroperasi pada bulan juni 2016 relokasi di jalan A.Yani Km 13,8 RT.09/RW.03, Kayu Bawang. Suatu apotek baru dapat beroperasi setelah mendapat Surat Izin Apoteker (SIA). Surat Izin Apoteker (SIA) adalah surat yang diberikan Menteri Kesehatan Republik Indonesia kepada Apoteker yang bekerjasama dengan pemilik sarana apotek untuk menyelenggarakan pelayanan apotek di suatu tempat tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam laporan ini adalah “ Bagaimana evaluasi pelayanan swamedikasi di apotek X ? “

1.3 Tujuan

Tujuan laporan ini adalah untuk mengetahui Evaluasi pelayanan swamedikasi di Apotek X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Dengan adanya swamedikasi pasien akan mendapatkan pengobatan yang aman dan efektif.

1.4.2 Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di apotek khususnya pada swamedikasi.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk dilakukannya penelitian yang lebih lanjut terutama pelayanan swamedikasi.

1.4.4 Bagi Peneliti

Sebagai bahan wawasan pengetahuan pelaksanaan asuhan kefarmasian swamedikasi di Apotek.

